



Parkir Elektronik Dongkrak Pendapat

IAKARTA — Penerapan parkir elektronik di Jakarta telah mendongkrak pendapatan sebanyak 900 persen. Seperti di Jalan Boulevard Raya Kelapa Gading, Jakarta Utara, yang telah menerapkan parkir elektronik selama sebulan.

Data di pengelola parkir Boulevard, PT Mata Biru, menunjukkan penghasilan parkir elektronik sehari Rp 35 juta, naik sembilan kali dari parkir manual sebelumnya, yang sebesar Rp 4,7 juta. Kenaikan tersebut berasal dari 87 mesin parkir elektronik yang berada di jalur sepanjang 5,6 kilometer.

Kenaikan penerimaan itu masih berpotensi naik jika tak bocor. Menurut Direktur Utama Mata Biru, Wahyu Ramadhan, di wilayahnya masih banyak juru parkir liar yang menagih tunai kepada pemilik kendaraan. "Masih lumayan kebocorannya," katanya, kemarin.

Mata Biru memiliki 174 juru parkir yang terdaftar. Seorang juru parkir bertanggung jawab menjaga transaksi di satu mesin. Mereka bekerja dua termin. Selain menjaga kendaraan yang parkir, mereka wajib membantu transaksinya.

Menurut Wahyu, masih banyak pengendara yang tak memiliki uang elektronik. Para juru parkir Mata Biru dibekali *e-money* untuk bertransaksi bagi pengendara yang tak memilikinya.

Para juru parkir di Mata Biru digaji Rp 2,7 juta sebulan. Wahyu berencana merekrut para juru

parkir ilegal itu menjadi tenaga honorer yang bekerja pada Sabtu dan Minggu dengan upah Rp 75 ribu per satu *shift* selama delapan jam. Cara ini untuk mencegah kebocoran akibat pembayaran lewat juru parkir liar. "Mereka berpeluang menjadi juru parkir reguler," kata Wahyu.

Maman, seorang juru parkir berusia 33 tahun, berharap direkrut Mata Biru menjadi juru parkir resmi. Munculnya juru parkir liar, kata Maman, terjadi lantaran jumlah mesin tak seimbang dengan juru parkir yang memandu transaksi. Pengendara yang malas dan tak memiliki kartu *e-money* memilih bayar ke juru parkir liar.

Di sisi lain, menurut Maman, para juru parkir yang tak mendapat mesin khawatir tak mendapat gaji jika tak memungut parkir tunai. Hubungan mutualisme ini yang membuat kebocoran parkir tetap terjadi. "Saya tetap setor ke pengelola Rp 150 ribu sehari," ujarnya. Wahyu Ramadhan menyangkal menerima setoran para juru parkir ilegal ini.

Kepala Unit Pengelolaan Teknis Parkir Dinas Perhubungan Jakarta Sunardi Sinaga mengatakan masalah sistem parkir elektronik di Jalan Boulevard Raya adalah terlalu banyaknya juru parkir dibanding jumlah mesinnya. "Kami sedang mengevaluasi kinerja para juru parkir," tutuhnya.

Dari hasil pendapatan parkir elektronik yang dikumpulkan pengelola, Sunardi mengatakan, pemerintah Jakarta mendapat bagian 30 persen. Ia menargetkan penerimaan parkir di Kelapa Gading tembus Rp 100 juta sehari. "Ini perlu waktu," katanya.